

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam ikhtisari keuangan memiliki artian yang kompleks. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, kinerja keuangan adalah bagaimana kemampuan perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan yang baik mencerminkan perusahaan yang baik pula, maka dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan benar aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi Irham, 2012).

Kinerja keuangan boleh dianggap sebagai pelaksanaan suatu usaha formal dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan pada periode waktu tertentu (Sofyan, 2019).

Jadi dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah salah satu indikator dalam mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan yang kemudian dapat memberikan informasi apakah suatu perusahaan telah mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya dengan baik.

2.1.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana situasi keuangan suatu perusahaan, sehingga pengetahuan atas analisa laporan keuangan berdasarkan pengukuran kinerja keuangan sangat diperlukan sebagai acuan untuk mengambil keputusan bagi pihak internal perusahaan hingga pengguna laporan keuangan dan/atau para investor. Menurut (Munawir, 2012) Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangan jangka pendek.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangan jangka pendek dan panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas, menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang dan beban bunga.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Berdasarkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014) menyatakan bahwa: Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi;

- a) aset;
- b) liabilitas;
- c) ekuitas;
- d) penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e) kontribusi diri dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya
- f) arus kas.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi Irham, 2012). Sedangkan menurut (Kariyoto, 2017) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting dan sangat menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan dalam sektor ekonomi bila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi kejadian yang akan terjadi di masa mendatang.

Laporan keuangan dapat disederhanakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui informasi keuangannya pada suatu periode. Setidaknya ada empat jenis laporan keuangan dalam akuntansi yaitu laporan laba rugi, laporan laba ditahan, neraca dan laporan arus kas (Hutabarat, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan laporan keuangan adalah informasi keuangan yang terdiri dari pos-pos laporan keuangan berupa angka-angka dalam satuan moneter yang jelas dan akurat sehingga setidaknya memberikan informasi bagi pengguna

laporan keuangan apakah perusahaan tersebut mengalami keuntungan atau justru mengalami kerugian dalam suatu periode tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan dikatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan. Sehingga kebutuhan pengguna laporan keuangan tergambar dari pengaruh keuangan dari kinerja masa lalu (Hutabarat, 2020).

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi konkret mengenai kondisi keuangan suatu organisasi/perusahaan. Informasi yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Hidayat, 2018), yang menggambarkan seberapa besar pendapatan, beban, laba kotor atau bersih hingga kerugian suatu perusahaan.

Tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah agar dapat memberikan informasi pada pihak yang memiliki kepentingan mengenai kondisi suatu perusahaan yang dinilai dari sudut angka dengan penilaian dalam satuan moneter (Fahmi Irham, 2012).

Informasi tentang pelaporan keuangan yang jelas dan akurat sangat diperlukan bagi pengguna laporan keuangan internal maupun eksternal dalam ruang lingkup keuangan. Ini berarti keandalan analisa laporan keuangan tergantung pada laporan keuangan dan kualitas analisisnya.

2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat, sedangkan menurut (Kieso et al., 2018) laporan keuangan mencakup kegunaan pihak pengguna, *capital provider*, dan *entity perspective*.

Dikutip dari (Biswan & Mahrus, 2020) bahwa pelaporan keuangan harus dapat memenuhi kegunaan pihak pengguna pada umumnya (*general-purpose financial statement*) yakni laporan keuangan dapat menyediakan informasi pelaporan keuangan untuk beragam *user* secara luas (Kieso et al., 2018) misalnya manajemen, karyawan, kreditur, investor, analis, auditor, akademisi, praktisi, dan pemerintah. Pengguna eksternal utama adalah kreditur dan investor. Sebagai *capital provider*, investor tertarik menggunakan laporan untuk pengambilan keputusan (*decision usefulness*) investasi. Oleh karena itu, entitas harus membuat batasan jelas dan tegas dalam menyusun pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan terpisah dari transaksi pemiliknya (*entity perspective*).

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (Subramanyam, 2014), dengan kata lain rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan dapat menyelesaikan atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Cash Ratio* (CR).

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Artinya, nilai rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya terhadap utang apakah mengalami kendala atau tidak. Standar industri rasio lancar menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 2x.

Gambar II. 1 *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Kasmir, 2012). Rasio ini memakai aset yang bersifat *liquid* sebagai indikator dengan cara mengurangi aset persediaan atau *inventory* nya. Artinya, nilai rasio ini menggambarkan bagaimana kemampuan finansial perusahaan mampu menyelesaikan hutangnya. Standar industri rasio cepat menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 2x.

Gambar II. 2 *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Jika rata-rata industry untuk cash ratio adalah 50 % maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain (Kasmir, 2014). Artinya, nilai dari rasio ini menggambarkan ukuran keamanan *liquidity* perusahaan, tetapi apabila rasio kas yang terlalu tinggi juga menandakan bahwa ada dana yang menganggur ataupun tidak memanfaatkan dengan baik. Standar industri rasio kas menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 50%.

Gambar II. 3 *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2010). Melalui rasio ini dapat diketahui bagaimana kemampuan suatu perusahaan membayar seluruh kewajiban keuangannya dalam hal ini hutang jangka pendek hingga jangka panjang.

Rasio tersebut diukur dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Total Assets* (DTA) dan *Times Interest Earned* (TIE).

a. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio imbangannya utang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas (Sutrisno, 2012). Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka jumlah hutang perusahaan juga akan semakin tinggi. Artinya, apabila nilai rasio ini tinggi menggambarkan beban bunga perusahaan tinggi yang akan mengurangi *profit* yang artinya bukan pertanda yang baik bagi perusahaan. Standar industri maksimal rasio hutang terhadap ekuitas menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 2x.

Gambar II. 4 *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

b. *Debt to Total Assets* (Hutang Terhadap Total Aset)

Debt to Total Assets merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk melihat atau membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2017). Artinya, nilai rasio ini menggambarkan seberapa utang membiayai aset-aset perusahaan. Standar industri rasio hutang terhadap aset menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 35%.

Gambar II. 5 *Debt to Total Assets*

$$\text{Debt to Total Assets (DTA)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

c. *Times Interest Earned* (Rasio Cakupan Bunga)

Times Interest Earned merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga (Hery, 2015), dengan kata lain rasio tersebut menunjukkan bagaimana laba dapat menutupi beban bunga. Artinya nilai rasio *times interest earned* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga kepada para kreditur dan juga menunjukkan kredibilitas perusahaan baik bagi kreditur maupun investor, semakin tinggi nilainya maka kredibilitasnya akan semakin baik pula. Standar industri rasio cakupan bunga menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 10x.

Gambar II. 6 *Times Interest Earned*:

$$\text{Times Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{Penghasilan Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016) Rasio profitabilitas mampu menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dapat disederhanakan rasio tersebut bisa menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mencari keuntungan semaksimal mungkin.

Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bruto atas penjualan bersih, Laba bruto disini ialah perolehan laba sebelum bunga dan pajak setelah dikurangi beban pokok penjualan karena itu rasio ini sangat sensitif pada tinggi rendahnya laba atau penjualan suatu perusahaan. Artinya nilai *gross profit margin* menunjukkan bagaimana strategi perusahaan menghasilkan keuntungan mulai dari menentukan penetapan harga hingga memaksimalkan *profit*. Standar industri rasio margin laba kotor menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 30%.

Gambar II. 7 *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perolehan laba bersih penjualan perusahaan setelah dikurangi beban operasional, semakin tinggi nilai rasio tersebut maka semakin tinggi pula rasio perolehan laba bersihnya. Artinya, tingginya rasio ini menunjukkan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh, mulai dari penentuan harga produk hingga pengendalian beban atau biaya. Standar industri rasio margin laba bersih menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 20%.

Gambar II. 8 *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

c. *Return On Assets* (Pengembalian Aset)

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Hery, 2015), semakin tinggi nilai rasio tersebut maka semakin tinggi pula rasio kemampuan memperoleh laba bersih atas seluruh aset. Artinya semakin tinggi nilai rasio ini maka pengelolaan aset dan biaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin baik. Standar industri rasio pengembalian aset menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 30%.

Gambar II. 9 *Return On Assets*

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

d. *Return On Equity* (Pengembalian Ekuitas)

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan bagi para pemegang saham (Hery, 2015). Rasio ini sangat penting bagi pemegang saham dan/atau calon investor karena menjadi salah satu indikator bagi para investor dalam menentukan langkah investasinya. Artinya semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham

dan juga nilai dari rasio ini berbanding lurus dengan harga saham. Standar industri rasio cakupan bunga menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 10x.

Gambar II. 10 *Return On Equity*

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

2.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan bagaimana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Fahmi Irham, 2012). Melalui rasio ini dapat diketahui seberapa efisien suatu perusahaan memanfaatkan persediaan, sumber daya, atau asetnya.

Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus *Total Assets Turnover (TATO)*, *Fixed Asset Turnover Ratio (FATR)*, *Receivable Turnover (RTO)* dan *Working Capital Turnover (WCTO)*.

a. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset)

Total Asset Turnover menurut (Kasmir, 2016), rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Artinya, tinggi rendahnya rasio ini ditentukan oleh kemampuan perusahaan mengonversikan aset menjadi laba. Standar industri rasio perputaran total aset menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 2x.

Gambar II. 11 *Total Assets Turnover*

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

b. *Fixed Asset Turnover* (Perputaran Aset Tetap)

Fixed Asset Turnover merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana tingkat perputaran efektif aset tetap suatu perusahaan (Fahmi Irham, 2012) dan rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan aset tetapnya dengan cara membandingkan dengan penjualan bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya. Standar industri rasio cakupan bunga menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 5x.

Gambar II. 12 *Fixed Assets Turnover*

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio (FATR)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Tetap}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

c. *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Receivable Turnover merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode (Hery, 2015). Artinya, tingginya nilai dari rasio ini menggambarkan bagaimana piutang dapat dikelola dan dikonversikan dengan baik oleh perusahaan. Standar industri rasio perputaran piutang menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 15x.

Gambar II. 13 *Receivable Turnover*

$$\text{Receivable Turnover (RTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)

d. *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Working Capital Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2016). Dengan kata lain, seberapa banyak modal kerja berputar selama dalam suatu periode. Nilai rasio yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sudah efisien dalam menggunakan modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Standar industri rasio perputaran modal kerja menurut (Kasmir, 2018) ialah sebesar 6x .

Gambar II. 14 *Working Capital Turnover*

$$\text{Working Capital Turnover (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber: (Kasmir, 2018)